

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Paparan data yang disajikan ini bertujuan untuk mengetahui pokok yang berkaitan mengenai fokus penelitian yang dilakukan. Pada bagian ini mendeskripsikan data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti selama kegiatan penelitian berlangsung. Data yang diperoleh ini dikumpulkan secara langsung dan terbuka dengan subjek penelitian yang bersangkutan di MI Miftahul Huda Banjarejo Tulungagung. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat dipaparkan mengenai hasil penelitian sebagai berikut:

1. Bentuk Strategi Guru Dalam Menanamkan Budaya Religius Siswa

Budaya religius memiliki peran yang amat penting dalam proses pendidikan, banyak nilai-nilai budaya religius yang ditanamkan di sekolah kemudian diambil pembelajaran untuk kehidupan di masyarakat selain itu dengan adanya nilai-nilai budaya religius yang telah ditanamkan sejak kecil maka akan membentuk kepribadian siswa untuk menjadi generasi muslim mudah yang taat beragama serta dapat memberikan dampak positif bagi sekitar. Oleh sebab itu maka perlu yang namanya pondasi yang kuat dan pendidikan yang memiliki mutu baik sehingga nantinya mampu menghasilkan generasi yang terbaik. Sebagaimana tujuan dari MI Miftahul Huda Banjarejo Tulungagung yaitu dapat mengembangkan dan

mengamalkan nilai-nilai akhlakul karimah yang sesuai dengan ajaran islam dan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam melaksanakan tugas sebagai guru dalam membentuk sikap religius pada siswa, maka sebagai seorang guru memerlukan yang namanya strategi yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai religius pada siswa. Penggunaan strategi yang tepat ini memiliki tujuan untuk memaksimalkan hasil dari penanaman budaya religius pada siswa. Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MI Miftahul Huda Banjarejo, Peneliti mengajukan pertanyaan kepada Pak Khoirul Najib selaku kepala Madrasah MI Miftahul Huda Banjarejo mengenai “Bagaimana bentuk strategi yang digunakan guru dalam menanamkan budaya religius pada siswa?”, kemudian beliau menjawab:¹

“awal mulanya kami melihat kebutuhan dari masyarakat dan hal apa yang dapat dijalankan di madrasah untuk memenuhi kebutuhan dari masyarakat. Selain itu juga menampung aspirasi dari wali murid. Kami juga melihat dari visi misi dari madrasah program apa yang dapat dijalankan karena sebaik-baik program ialah yang dapat berjalan”

Dalam hal ini kepala madrasah melihat apa yang memang dibutuhkan di masyarakat serta dalam hal ini juga menerima masukan dari wali murid serta tak lupa juga melihat dari visi misi dari madrasah. Kemudian beliau menambahkan:²

“setelah menentukan program apa, lalu menentukan bentuk strategi yang nantinya akan kami lakukan untuk mewujudkannya. Dalam hal ini kami

¹ Wawancara, Khoirul Najib, M.Pd.I, (Kepala MI Miftahul Huda Banjarejo Tulungagung), pada 20 Januari 2022

² *ibid*

mengambil bentuk strategi pembiasaan dan keteladanan dalam menanamkan budaya religius pada siswa”

untuk mewujudkannya kepada madrasah mengadakan rapat bersama bapak/ibu guru MI Miftahul Huda Banjarejo. Dalam agenda rapat tersebut Pak Najib menyampaikan ide gagasan mengenai penanaman budaya religius pada siswa sebagai mana wujud dari visi dan misi madrasah. Yang dimana hal ini dapat dilakukan dengan cara pemberian tauladan dan pembiasaan-pembiasaan budaya religius pada siswa.

Berdasarkan paparan kepala madrasah, peneliti menyimpulkan bahwasanya dalam strategi yang digunakan guru dalam menanamkan budaya religius ini mulanya dari ide yang muncul dari keadaan yang ada disekitar yang dibutuhkan oleh masyarakat baru kemudian gagasan tersebut disampaikan kepada guru-guru yang lain untuk dimusyawarahkan. Setelah disepakati maka kemudian strategi yang digunakan yang awal ialah dengan keteladanan dan pembiasaan untuk menanamkan budaya religius.

Senada yang disampaikan oleh Pak Najib, Bu Wiwin selaku waka kurikulum saat ditanya mengenai “Bagaimana bentuk strategi yang digunakan guru dalam menanamkan budaya religius pada siswa?”, kemudian beliau menjawab:³

“Bentuk strategi yang digunakan guru dalam menanamkan budaya religius pada siswa itu ialah pembiasaan budaya religius pada siswa melalui beberapa hal seperti saat di dalam kelas yaitu pembiasaan membaca surat-surat pendek, bacaan sholat dan asmaul husna”

³ Wawancara, Wiwin Diah Purwati S.Pd(Waka Kurikulum MI Miftahul Huda Banajarejo Tulungagung), 20 Januari 2022

Jawaban yang diberikan oleh Bu Wiwin tersebut kurang lebih sama dengan jawaban yang telah disampaikan oleh Pak Najib. Dimana bentuk strategi yang digunakan guru dalam menanamkan budaya religius pada siswa ialah melalui pembiasaan kegiatan-kegiatan budaya religius.

Selain itu peneliti juga memeberikan pertanyaan kepada nasasumber berikutnya yaitu kepada Bu Binti Masruroh dengan pertanyaan yang sama yaitu “Bagaimana bentuk strategi yang digunakan guru dalam menanamkan budaya religius pada siswa?”, kemudian beliau menjawab:⁴

“Bentuk strategi yang bapak ibu guru gunakan dalam menanamkan budaya religius pada siswa yaitu melalui pembiasaan dan keteladanan yang kami berikan kepada siswa seperti contohnya dalam pembiasaan pembacaan membaca asmaul husna, membaca surat-surat pendek, menghafalkan doa-doa dan masih banyak lagi”

Menurut Bu Ruroh penanaman budaya religius pada siswa dilakukan dengan keteladanan dan pembiasaan budaya religius seperti pembiasaan pembacaan asmaul husna, membaca surat-surat pendek, bacaan doa-doa sholat maupun doa keseharian. Pembiasaan ini dilakukan oleh seluruh siswa MI Miftahul Huda Banjarejo Tulungagung.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait bentuk strategi yang digunakan oleh pihak madrasah dalam menanamkan budaya religius pada siswa. Disini peneliti melihat secara langsung mengenai strategi yang digunakan dalam menanamkan budaya religius yaitu dengan bentuk pembiasaan setiap kegiatan atau program yang

⁴ Wawancara, Binti Masruroh (Guru mata plajaran Bahasa jawa), pada tanggal 20 Januari 2022

Dalam menanamkan budaya religius pada siswa pastinya memerlukan proses yang panjang dan tidak terjadi begitu saja. Penerapan strategi yang dilakukan oleh bapak ibu guru MI Miftahul Huda Banjarejo ini bukan suatu hal yang mudah, namun dengan usaha yang keras dalam penerapan strategi penanaman budaya religius pada siswa. Dengan adanya kerjasama dan koordinasi yang baik antar guru-guru maka strategi dalam menanamkan budaya religius sedikit demi sedikit dapat terlaksana dan semakin tahun dapat berkembang lebih baik lagi.

Setelah peneliti mengetahui bentuk strategi dalam menanamkan budaya religius pada siswa MI Miftahul Huda Banjarejo Tulungagung, peneliti ingin mengetahui bentuk-bentuk kegiatan penanaman budaya religius pada siswa MI Miftahul Huda Banjarejo Tulungagung. Kemudian peneliti bertanya kepada Pak Najib mengenai “Bentuk kegiatan atau program apa yang ada di madrasah mengenai penanaman budaya religius?, kemudian beliau menjawab:⁵

“Untuk sementara ini yang berlaku yaitu pembiasaan sholat dhuha bergilir antara kelas ganjil dan genap, sholat dhuhur, doa bersama, pembacaan surat-surat pendek, asmaul husna. Sebelumnya juga diawali dengan apel pagi yang dilakukan setiap hari kecuali hari senin, selain itu juga ada yang namanya pembiasaan pembacaan yasin tahlil keliling musholah atau masjid sekitar madrasah, untuk kegiatan ekstrakurikuler yaitu sholawatan atau banjari, pembacaan diba’dan juga barjanji”

Berdasarkan penjelasan dari kepala sekolah maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan penanaman budaya religius dilakukan setiap pagi mulai

⁵ Wawancara, Khoirul Najib, M.Pd.I, (Kepala MI Miftahul Huda Banjarejo Tulungagung), pada 20 Januari 2022

dari apel pagi dan juga ada kegiatan-kegiatan penanaman lainnya dalam bentuk ekstrakurikuler. Kemudian beliau menambahkan:⁶

“Selain kegiatan yang dilakukan secara rutin ada juga kegiatan seperti pondok rahmadan, sholawat tarawih, berbuka bersama dengan masyarakat, peringatan hari besar islam, santunan anak yatim dengan melibatkan ormas NU”

Menurut Pak Najib selaku kepala sekolah selain kegiatan rutin dalam menanamkan budaya religius ada juga kegiatan penanaman yang dilakukan disaat tertentu seperti kegiatan pondok Ramadhan, sholat tarawih, buka bersama, peringatan hari besar islam dan juga santunan anak yatim.

Sedangkan menurut Bu Wiwin selaku Waka Kurikulum saat ditanya mengenai “Bentuk kegiatan atau program apa yang ada di madrasah mengenai penanaman budaya religius?,kemudian beliau menjawab:⁷

“Bentuk kegiatan yang ada di madrasah dalam penanaman budaya religius ialah melalui kegiatan sehari-hari yang dilakukan seperti pembacaan asmaul husna pembacaan doa bersama yang dipimpin oleh siswa, sholat dhuha berjamaah yang bergilir, sholat dhuhur berjamaah, pembacaan yasin tahlil keliling mushola atau masjid sekitar madrasah”

Senada dengan yang disampaikan oleh Pak Najib, Bu Wiwin juga menyebutkan bahwa bentuk kegiatan yang dilakukan dalam penanaman budaya religius pada siswa ialah sholat dhuha berjamaah secara bergiliran, pembacaan doa bersama, pembacaan asmaul husna, pembacaan yasin berkeliling mushola. Selain itu beliau menambahkan:⁸

“Selain itu juga ada kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung dalam menanamkan budaya religius pada siswa yaitu ekstrakurikuler banjari. Banjari

⁶ *ibid*

⁷ Wawancara, Wiwin Diah Purwati S.Pd(Waka Kurikulum MI Miftahul Huda Banajarejo Tulungagung), 20 Januari 2022

⁸ *ibid*

yang diberi nama sholawat “miftahul nada” yang dimana sholawat kita juga sering diundang oleh warga sekitar untuk mengisi hajatan”

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan kepada narasumber berikutnya yaitu Bu Ruroh mengenai “Bentuk kegiatan atau program apa yang ada di madrasah mengenai penanaman budaya religius?,kemudian beliau menjawab:⁹

“Bentuk kegiatan penanaman budaya religius pada siswa dimulai pada saat siswa masuk sekolah yaitu dengan adanya murotal pembacaan surat-surat pendek maupun sholawatan, berdoa bersama, pembacaan asmaul husna dan surat-surat pendek di dalam kelas, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, pembacaan yasin dan tahlil keliling musholah dan juga ada ekstrakurikuler banjari”

Berdasarkan pernyataan Bu Ruroh peneliti menyimpulkan bahwa bentuk kegiatan dalam penanaman budaya religius pada siswa meliputi pembacaan doa bersama-sama, pembacaan surat-surat pendek dan doa-doa sehari-hari, pembacaan asmaul husna, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, pembacaan yasin tahlil keliling mushola, serta ditunjang dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler banjari.

Selain kegiatan yang dilakukan setiap hari ada juga kegiatan dalam penanaman budaya religius melalui kegiatan pada saat peringatan hari besar islam dan kegiatan tahunan seperti buka bersama dan penyembelihan hewan kurban. Kegiatan-kegiatan yang ada dimadrasah ini untuk menunjang terwujudnya visi misi madrasah sekaligus sebagai bentuk dalam penanaman budaya religius pada siswa.

⁹ Wawancara, Binti Masruroh (Guru mata pelajaran Bahasa jawa), pada tanggal 20 Januari 2022

Seperti apa yang telah didapatkan ketika wawancara, peneliti juga mengetahui dengan sendirinya ketika observasi mengenai bentuk kegiatan yang ditanamkan dalam budaya religius pada siswa yaitu dimulai dari awal yaitu adanya suara musik sholawat atau murotal Al-Qur'an kemudian dilanjutkan dengan apel pagi dan berdoa bersama, memasuki kelas membaca surat-surat pendek.

Hal ini juga diperkuat oleh dokumentasi saat berada di madrasah



Gambar 4.3 (Bentuk kegiatan pembiasaan)



Gambar 4.4 (Bentuk kegiatan PHBI)

Setelah peneliti mengetahui strategi dalam penanaman budaya religius pada siswa dan bentuk kegiatan penanaman budaya religius pada siswa di MI Miftahul Huda Banjarejo Tulungagung, peneliti ingin mengetahui lebih mendalam mengenai bagaimana cara bapak ibu guru menerapkannya pada siswa, sehingga peneliti bertanya kepada kepala madrasah mengenai “Bagaimana upaya bapak ibu guru dalam menerapkan beberapa kegiatan penanaman budaya religius terhadap siswa?”, kemudian beliau menjawab:¹⁰

“Awal mulanya setelah dirapatkan dan ditetapkan program apa yang akan dijalankan baik pembiasaan setiap hari atau kegiatan ekstrakurikuler, kemudian kami jalankan mulai dari menyambut siswa di depan gerbang, apel pagi dan berdoa bersama yang dipimpin oleh salah satu siswa kemudian pembiasaan di dalam kelas yaitu pembacaan surat-surat pendek maupun asmaul husna”

Dari penjelasan yang diberikan tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam menerapkan kegiatan penanaman budaya religius dimulai dari siswa memasuki gerbang sekolah sampai dengan masuk kelas dan pulang.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kembali kepada Bu Wiwin mengenai hal yang sama yaitu “Bagaimana upaya bapak ibu guru dalam menerapkan beberapa kegiatan penanaman budaya religius terhadap siswa?”, kemudian beliau menjawab:¹¹

¹⁰ Wawancara, Khoirul Najib, M.Pd.I, (Kepala MI Miftahul Huda Banjarejo Tulungagung), pada 20 Januari 2022

¹¹ Wawancara, Wiwin Diah Purwati S.Pd (Waka Kurikulum MI Miftahul Huda Banjarejo Tulungagung), 20 Januari 2022

“Upaya yang dilakukan kami selaku bapak ibu guru dalam menerapkan budaya religius ialah yang pertama kami sebelumnya memberikan contoh terlebih dahulu kemudian setelah itu dari kami bapak ibu guru saling berkerja sama seperti contohnya dalam pembiasaan pembacaan surat-surat pendek, berdoa sebelum belajar dan pembacaan asmaul husna maka bapak ibu guru selalu mendampingi siswa untuk memastikan bahwa mereka semua membaca surat-surat pendek”

Senada dengan jawaban yang diberikan oleh kepala madrasah, peneliti menyimpulkan dari jawaban Bu Wiwin bahwasanya dalam menerapkan kegiatan budaya religius pihak sekolah saling bekerja sama untuk meningkatkan optimalisasi kegiatan, namun sebelum itu dari bapak ibu guru harus memberikan contoh terlebih dahulu kepada siswa dalam kegiatan budaya religius.

Kemudian peneliti melanjutkan bertanya kepada salah satu narasumber yaitu Bu Ruroh tentang “Bagaimana upaya bapak ibu guru dalam menerapkan beberapa kegiatan penanaman budaya religius terhadap siswa?”, kemudian beliau menjawab:¹²

“Langkah yang kami lakukan dalam menerapkan kegiatan budaya religius pada siswa yaitu yang pertama ialah dengan memberi tanggung jawab kepada bapak ibu guru yang bisa dalam hal tersebut. Contohnya pada kegiatan ekstrakurikuler banjari maka kami serahkan pada Bu Wiwin dan Pak solikin karena beliau-beliau bisa dalam bidang tersebut”

Berdasarkan apa yang telah disampaikan oleh Bu Ruroh maka peneliti menyimpulkan bahwasanya dalam menerapkan budaya religius pada siswa maka bapak ibu guru diberi tanggung jawab sesuai dengan

¹² Wawancara, Binti Masruroh (Guru mata pelajaran Bahasa Jawa), pada tanggal 20 Januari 2022

bidang keahlian yang telah dimilikinya. Selain itu Bu Ruroh juga menambahkan:¹³

“Selain itu bapak ibu guru sebelumnya telah memberikan contoh kepada siswa seperti pada bacaan doa sebelum pelajaran dimulai maka sebelumnya siswa diberi contoh terlebih dahulu dengan berdoa dipimpin oleh bapak ibu guru setelah siswa hafal maka yang memimpin dalam berdoa ialah siswa sendiri yang ditunjuk oleh bapak ibu guru”

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam menerapkan budaya religius pada siswa maka perlu adanya yang namanya contoh yang diberikan bapak ibu guru selain itu bapak ibu guru juga diberi tanggung jawab yang sesuai dengan keahliannya.

Sebagaimana apa yang telah di paparkan oleh narasumber ketika di wawancara, hal ini juga diperkuat dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai upaya bapak ibu guru dalam menerapkan menanamkan budaya religius pada siswa yaitu yang pertama upaya yang dilakukan yaitu menyambut siswa didepan gerbang dengan budaya 5S, kemudian apel pagi dan berdoa bersama dipimpin oleh salah satu siswa, lalu pembiasaan di dalam kelas yaitu membaca surat pendek bersama yang didampingi oleh bapak ibu guru. Dalam hal ini bapak ibu guru selalu berkerja sama dan konsisten dalam mengupayakan penanaman budaya religius pada siswa.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil dokumentasi

¹³ *ibid*



Gambar 4.5 (Pembiasaan membaca surat pendek)

Setelah peneliti mengetahui bagaimana upaya bapak ibu guru dalam menerapkan budaya religius pada siswa maka selanjutnya peneliti ingin mengetahui proses penanaman budaya religius dengan mengajukan pertanyaan kepada kepala madrasah “Bagaimana proses penanaman budaya religius kepada siswa?, kemudian beliau menjawab:¹⁴

“Prosesnya dari awal yaitu kita melanjutkan dari piaud, intinya gayung bersambut yaitu melanjutkan apa yang telah dibiasakan dan di kuasi oleh anak-anak misalnya seperti kegiatan berdoa maka kami hanya melanjutkan dan mengembangkan apa yang belum ada”

Dari jawaban yang diberikan oleh kepala madrasah mengenai proses penanaman budaya religius ini melanjutkan dari siswa berada di piaud, ketika di MI maka tinggal melanjutkan dan mengembangkan apa yang belum ada, selain itu beliau menambahkan:¹⁵

¹⁴ Wawancara, Khoirul Najib M.Pd.I. (Kepala MI Miftahul Huda Banjarejo Tulungagung), pada tanggal 2 Februari 2022)

¹⁵ *ibid*

“Proses penanaman budaya dimulai dari pagi yaitu menyambut siswa di gerbang dan memberi tauladan untuk menghormati bapak ibu guru dan di putarkan musik Al-Qur’an atau sholawatan, baru kemudian ada bel berbunyi siswa melakukan apel pagi dan berdoa bersama setelah itu memasuki kelas masing-masing untuk melaksanakan pembiasaan selanjutnya yaitu membaca surat pendek, doa sehari-hari atau asmaul husna dan ini didampingi bapak ibu guru”

Dari pernyataan beliau, peneliti menyimpulkan bahwa proses penanaman budaya religius ini dilakukan setiap pagi sebelum memasuki kelas ada juga yang dilakukan di dalam kelas yaitu seperti membaca surat-surat pendek, membaca asmaul husna maupun membaca doa sehari-hari dengan didampingi oleh setiap guru untuk menyimak siswa dalam membaca surat-surat pendek, asmaul husna maupun membaca doa sehari-hari. Senada dengan apa yang telah disampaikan oleh kepala madrasah maka Bu Wiwin selaku Waka Kurikulum juga menyampaikan mengenai “Bagaimana proses penanaman budaya religius kepada siswa?, kemudian beliau menjawab:¹⁶

“Dalam proses penanaman budaya religius di sekolah ini dilakukan setiap pagi mulai siswa memasuki gerbang sekolah yang disambut oleh bapak ibu guru dengan budaya 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan, santun, kemudian apel pagi, pembacaan surat-surat pendek, asmaul husna, berdoa bersama, pembacaan doa sehari-hari”

Dari penjelasan yang disampaikan oleh Bu Wiwin ini peneliti menyimpulkan bahwa proses penanaman budaya religius dimulai pada saat siswa memasuki gerbang sekolah yaitu dengan disambut dengan budaya 5S

¹⁶ Wawancara, Bu Wiwin Diah Purwati S.Pd (Waka Kurikulum MI Miftahul Huda Banajarejo Tulungagung), pada tanggal 2 Februari 2022

yaitu senyum, sapa, salam, sopan dan santun selain itu juga ditanamkan untuk menghormati bapak ibu guru dengan cara memberi salam ketika masuk gerbang sekolah. Baru setelah itu ditanamkan membaca doa bersama-sama sebelum pembelajaran dimulai dan membaca surat-surat pendek. Selain itu Bu Wiwin menambahkan:¹⁷

“Dalam proses budaya religius membaca doa sebelum belajar ini sebelumnya bapak ibu guru memberikan contoh terlebih dahulu mengenai doa yang dibaca serta nada dalam membaca doa, baru kemudian siswa mengikuti sampai pada akhirnya siswa hafal dengan doa sebelum belajar. sehingga yang mulanya membaca doa sebelum belajar dipimpin oleh bapak ibu guru maka sekarang membaca doa sebelum belajar dipimpin oleh siswa”

Dalam penjelasan yang diberikan maka dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa dalam proses penanaman budaya religius pada siswa ini bukan serta merta langsung dilakukan namun adanya tauladan yang diberikan oleh bapak ibu guru yang kemudian nantinya akan dicontoh oleh siswa.

Untuk mendapatkan data yang lebih dalam peneliti menanyakan kembali kepada salah satu guru mata pelajaran Bahasa Jawa yaitu Bu Ruroh mengenai “Bagaimana proses penanaman budaya religius kepada siswa?, kemudian beliau menjawab:¹⁸

“Proses penanaman budaya religius disekolah ini dimulai dari awal siswa memasuki madrasah yaitu dengan dikenalkan dengan ayat-ayat al Qur'an maupun dengan sholawat yang diputar melalui tip recorder selain itu bapak ibu guru menyambut siswa di gerbang sekolah untuk menanamkan nilai-nilai menghormati guru dengan memberikan salam setelah itu pada saat jam masuk

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ Wawancara, Binti Masruroh (Guru mata pelajaran Bahasa Jawa), pada tanggal 2 Februari 2022

berbunyi maka siswa melakukan apel pagi serta membaca doa bersama kemudian masuk kelas masing-masing untuk membaca surat-surat pendek, membaca doa sehari-hari maupun membaca asmaul husna yang dilakukan secara bergiliran''

Dari pernyataan beliau, peneliti menyimpulkan bahwa dalam proses penanaman budaya religius ini dimulai pada saat siswa memasuki madrasah yaitu dengan menanamkan nilai menghormati bapak ibu guru dengan cara memberikan salam kemudian dengan menerapkan budaya 5S selain itu dengan cara mengenalkan mengenai ayat-ayat suci Al qur'an maupun sholawatan yang diputar setelah itu baru menanamkan berdoa sebelum belajar dan juga membaca surat-surat pendek, doa sehari-hari maupun asmaul husna.

Apa yang telah disampaikan oleh narasumber, hal ini diperkuat lagi dengan adanya observasi yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai proses penanaman budaya religius pada siswa yaitu dimulai pada saat siswa memasuki gerbang sekolah yang dimana di sambut oleh bapak ibu guru yang piket dengan sambutan 5S, kemudian setelah memasuki madrasah maka ada bunyi musik baik sholawatan atau murotal Al-Qur'an, setelah bel masuk berbunyi maka siswa berbaris di halaman madrasah untuk melakukan yang namanya apel pagi dan berdoa bersama yang dipimpin oleh salah satu siswa baru setelah itu siswa memasuki kelasnya masing-masing untuk melakukan pembacaan surat pendek atau asmaul husna secara bersama yang didampingi oleh bapak ibu guru.

Hal ini juga diperkuat lagi dengan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat observasi



Gambar 4.6 (Pembiasaan sholat dhuhur berjamaah)

Setelah mendapatkan jawaban dari naasumber peneliti ingin mengetahui alasan dari pihak sekolah mengenai penanaman budaya religius. Maka dari itu peneliti menanyakan kepada Pak Najib selaku kepala madrasah mengenai “Mengapa pihak sekolah menggunakan strategi pembiasaan dan tauladan dalam menanamkan budaya religius pada siswa?, beliau menjawab:¹⁹

“Karena strategi pembiasaan ini diterapkan dengan adanya tujuan yaitu untuk membekali mengenai pengetahuan dasar mengenai agama khususnya dititik tekankan pada sholat lima waktu selain itu juga tidak jauh dari visi misi madrasah yang kami rasa strategi ini memang cocok dengan kegiatan yang kami rencanakan”

Dari penjelasan yang telah diberikan maka dapat disimpulkan bahwa alasan pihak sekolah dalam memilih strategi pembiasaan dan tauladan ini ialah untuk membekali siswa mengenai agama dan untuk menunjang dalam keberhasilan program yang telah direncanakan untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan dari madrasah.

¹⁹ Wawancara, Pak Khoirul Najib M.Pd.I. (Kepala MI Miftahul Huda Banjarejo Tulungagung), pada tanggal 2 Februari 2022

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan yang sama kepada Bu Wiwin selaku Waka Kurikulum mengenai alasan dalam memilih strategi penanaman budaya religius untuk mendapatkan penjelasan yang lebih terperinci. “Mengapa pihak sekolah menggunakan strategi pembiasaan dan tauladan dalam menanamkan budaya religius pada siswa?, beliau menjawab:²⁰

“Kami memilih strategi pembiasaan dan tauladan dalam menanamkan budaya religius ini dikarenakan memang sesuai dengan program yang telah ada, sehingga apa yang telah kami tanamkan dan biasakan dapat dilakukan oleh siswa tanpa adanya paksaan dari siapapun, dalam penanaman budaya religius ini perlu yang namanya suatu keteladanan yang diberikan agar siswa dapat mencontohnya”

Dari penjelasan yang diberikan oleh Bu Wiwin selaku Waka Kurikulum ini dapat disimpulkan yaitu alasan menggunakan strategi pembiasaan dan ketauladanan dalam penanaman budaya religius ini ialah dengan adanya pembiasaan budaya religius maka nantinya siswa akan terbiasa dalam melakukan kegiatan yang berbaur dengan religius tanpa adanya paksaan dari siapapun sedangkan memilih strategi ketauladanan ialah dikarenakan dalam menanamkan budaya religius ini perlu yang namanya sosok contoh yang mesti ditiru dalam hal ini di madrasah ialah seorang guru serta strategi yang dipilih ini sesuai dengan program penanaman budaya religius sehingga mampu mendukung keberhasilan program.

²⁰ Wawancara Bu Wiwin Diah Purwati S.Pd (Waka Kurikulum MI Miftahul Huda Banajarejo Tulungagung), pada tanggal 2 Februari 2022

Narasumber selanjutnya yaitu Bu Ruroh selaku guru mata pelajaran Bahasa Jawa mengemukakan hal yang tidak jauh berbeda disaat ditanya mengenai “Mengapa pihak sekolah menggunakan strategi pembiasaan dan tauladan dalam menanamkan budaya religius pada siswa?, beliau menjawab:²¹

“Alasannya memilih menggunakan strategi pembiasaan dan ketauladanan di madrasah ini ialah salah satunya karena kami merasa cocok apabila dalam menanamkan budaya religius kami menggunakan strategi pembiasaan karena budaya religius tanpa adanya sebuah pembiasaan maka tidak akan tertanam secara mendalam ke siswa sedangkan ketauladanan karena dalam penanaman budaya religius ini kami sebagai seorang guru harus memberikan contoh yang baik pada siswa”

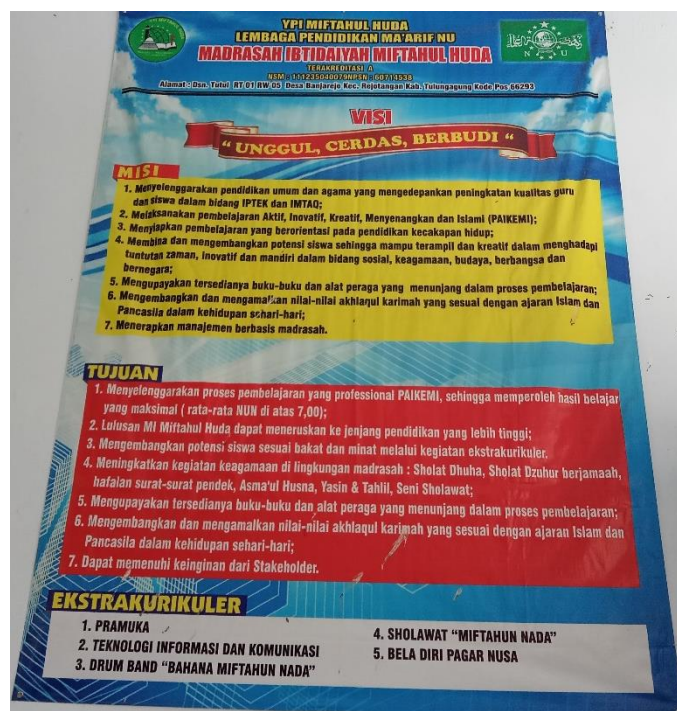
Dari pemaparan Bu Ruroh maka dapat disimpulkan bahwa alasan dalam memilih strategi pembiasaan dan ketauladanan dalam menanamkan budaya religius pada siswa ialah karena dalam sebuah penanaman budaya khususnya budaya religius maka perlu adanya pembiasaan agar apa yang ditanamkan dapat menjadi kebiasaan sehari-hari serta didalam penanaman ini perlu yang namanya ketauladanan yang mesti dicontohkan pada siswa mengenai penanaman budaya religius ini.

Seperti halnya apa yang telah disampaikan oleh narasumber mengenai alasan menggunakan strategi pembiasaan dan keteladanan dalam penanaman budaya religius pada siswa, peneliti pada saat observasi mengambil kesimpulan mengenai alasan pihak sekolah menggunakan strategi ini yaitu karena strategi ini memang sesuai dengan program yang

²¹ Wawancara, Binti Masruroh (Guru mata pelajaran Bahasa Jawa), pada tanggal 2 Februari 2022

dijalankan apalagi dalam hal ini ialah penanaman budaya religius jadi perlu yang namanya pembiasaan dan juga keteladanan selain itu juga peneliti melihat dari visi misi dari madrasah maka memang untuk mewujudkan hal tersebut maka diperlukan yang namanya pembiasaan serta keteladanan.

Hal ini diperkuat dengan dokumentasi pada saat melakukan observasi



Gambar 4.7 (pemaparan visi, misi dan tujuan madrasah)

Setelah mengetahui alasan mengapa pihak sekolah memilih menggunakan strategi pembiasaan dan ketauladanan dalam menanamkan budaya religius pada sekolah maka peneliti ingin lebih jauh mengetahui lebih jauh lagi maka peneliti menanyakan kembali kepada narasumber yaitu kepala madrasah pak khirul najib mengenai “Mengapa menerapkan strategi

penanaman budaya religius setiap sebelum memulai pelajaran?, kemudian beliau menjawab:²²

“Karena dipandang jam sebelum pembelajaran anak-anak masih fress sehingga nilai-nilai budaya religius yang ditanamkan ini akan tertancap pada diri siswa maka sebelum memasuki pembelajaran yang lain sesuai dengan materi pembelajaran yang sesuai dengan hari itu maka ditanamkanlah nilai-nilai budaya religius pada siswa”

Dengan apa yang telah disampaikan oleh pak najib ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa alasan dari pihak sekolah mengenai menanamkan budaya religius ini pada setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai ialah dikarenakan pada pagi hari pikiran anak ini masih fress sehingga akan mudah dalam menanamkan budaya religius pada siswa. Selain itu Pak Najib menambahkan:²³

“Ada juga penanaman budaya religius yang dilakukan ditengah-tengah kegiatan pembelajaran maupun di akhir pembelajaran seperti halnya ditengah-tengah pembelajaran yaitu kegiatan sholat dhuha berjamaah yang digilir kemudian pada akhir pembelajaran ada yang namanya pembiasaan sholat dhuhur berjamaah. Namun pembiasaan sebelum pembelajaran ini cenderung lebih banyak”

Dari tambahan penjelasan yang disampaikan oleh kepala madrasah ini peneliti simpulkan bahwasanya penanaman budaya religius ini cenderung lebih banyak dilakukan pada saat sebelum memulai pembelajaran yaitu pada waktu pagi hari, meskipun penanaman budaya

²² Wawancara, Pak Khoirul Najib M.Pd.I. (Kepala MI Miftahul Huda Banjarejo Tulungagung), pada tanggal 2 Februari 2022

²³ *Ibid*

religius ini juga dilakukan pada saat waktu selang istirahat yaitu ditengah-tengah pembelajaran dan juga ada yang diakhir pembelajaran.

Setelah mendapatkan jawaban dari kepala sekolah, peneliti melanjutkan pertanyaan kepada narasumber berikutnya yaitu kepada Waka Kurikulum mengenai “Mengapa menerapkan strategi penanaman budaya religius setiap sebelum memulai pelajaran?, kemudian beliau menjawab:²⁴

“Kami memilih waktu penanaman budaya religius pada saat pembelajaran di dalam kelas belum dimulai dikarenakan pada saat pagi ini waktu yang paling tepat dalam menanamkan budaya religius pada siswa karena pikiran siswa masih belum termasuki oleh pelajaran-pelajaran yang berat sehingga akan lebih mudah selain itu juga penanaman pembiasaan yang kami lakukan ini memang cocok apabila dilakukan di pagi hari seperti berdoa sebelum belajar dan membaca surat-surat pendek”

Berdasarkan pemaparan Bu Wiwin selaku Waka Kurikulum peneliti simpulkan bahwa pihak sekolah memilih waktu penanaman budaya religius ini pada pagi hari dikarenakan pada saat pagi hari siswa belum dimasukan dengan pelajaran-pelajaran yang ada sehingga akan lebih mudah serta dikarenakan kegiatan pembiasaan yang ditanamkan ini cocok dilakukan pada pagi hari seperti berdoa bersama sebelum pembelajaran dimulai dan pembacaan surat-surat pendek.

Selaras dengan jawaban yang disampaikan oleh Bu Wiwin, jawaban yang diberikan oleh Bu Ruroh sedikit berbeda pada saat ditanya mengenai

²⁴ Wawancara Bu Wiwin Diah Purwati S.Pd(Waka Kurikulum MI Miftahul Huda Banajarejo Tulungagung), pada tanggal 2 Februari 2022

“Mengapa menerapkan strategi penanaman budaya religius setiap sebelum memulai pelajaran?, kemudian beliau menjawab:²⁵

“Alasannya dilihat dari kegiatan atau program penanaman budaya religius, seperti pada saat penanaman budaya religius membaca doa bersama maka waktu pelaksanaannya dilakukan pada pagi hari sebelum memasuki kelas hal ini pun memiliki tujuan yaitu memberikan pengertian bahwasanya sebelum melakukan aktivitas belajar maka didahului dengan berdoa terlebih dahulu”

Berdasarkan apa yang telah di sampaikan maka peneliti menyimpulkan bahwa alasan pihak sekolah memilih waktu pelaksanaan penanaman budaya religius ini disesuaikan dengan program yang ada karena setiap program dan waktu pelaksanaan itu memiliki tujuan tersendiri, seperti pembiasaan penanaman budaya religius membaca doa bersama pada saat sebelum pembelajaran dimulai maka ini memiliki tujuan.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai alasan menerapkan strategi sebelum memulai pelajaran yaitu karena program atau kegiatan yang dilakukan dalam menanamkan budaya religius ini idealnya dilakukan sebelum memulai pelajaran seperti berdoa sebelum belajar, pembacaan surat pendek atau pembacaan asmaul husna sehingga memang kegiatan pembiasaan tersebut memang sesuai apabila dilakukan pada saat sebelum pembelajaran.

Hal ini diperkuat kembali dengan dokumentasi yang dilakukan pada saat observasi, siswa masih dalam keadaan yang fres sehingga apa bila

²⁵ Wawancara, Binti Masruroh (Guru mata pelajaran Bahasa Jawa), pada tanggal 2 Februari 2022

penanaman budaya religius dilakukan sebelum pembelajaran hal ini memang sangat cocok



Gambar 4.8 (keadaan siswa masih fres)

Dalam penerapan sebuah strategi pasti adanya alasan yang telah disebutkan di atas, begitu pula dengan tujuan setiap penerapan strategi pasti memiliki tujuan. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui mengenai tujuan dari pihak sekolah menerapkan strategi tersebut. Kemudian peneliti menanyakan kepada narasumber yang pertama yaitu kepada kepala sekolah Pak Khoirul Najib “Bagaimana tujuan dari pihak sekolah dalam menerapkan strategi penanaman budaya religius pada siswa?, kemudian beliau menjawab:²⁶

“Tujuan kami dalam menggunakan strategi penanaman budaya religius di madrasah ini karena ingin membekali pengetahuan dasar tentang agama khususnya yaitu pada pembiasaan sholat lima waktu, membaca ayat-ayat al qur’an serta berakhlakul karimah supaya pembiasaan ini akan terbawa dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya di sekolah saja”

²⁶ Wawancara, Pak Khoirul Najib M.Pd.I. (Kepala MI Miftahul Huda Banjarejo Tulungagung), pada tanggal 2 Februari 2022

Hal ini juga diperkuat oleh jawaban dari Bu Wiwin selaku Waka Kurikulum MI Miftahul Huda Banjarejo:²⁷

“Tujuan dari pihak sekolah dalam menerapkan strategi penanaman budaya sekolah yaitu kami ingin membekali siswa-siswi dalam hal agama selain itu karena lembaga kami ialah lembaga pendidikan yang berbaur agama sehingga kami menginginkan nantinya lulusan dari madrasah kami memiliki pondasi yang kuat terhadap agama sehingga nantinya dapat bermanfaat untuk kehidupan”

Hal ini juga diperjelas lagi oleh Bu Ruroh selaku Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa di MI Miftahul Huda Banajrejo:²⁸

“Tujuannya ialah kami ingin siswa-siswi kami setelah lulus dari madrasah maupun yang belum lulus dari madrasah ini nantinya akan terbiasa melakukan apa yang telah dibiasakan selain itu agar agama menjadi pondasi dalam setiap bertindak sehingga dapat bermanfaat di kehidupan sehari-hari. Contohnya kami menerapkan strategi pembiasaan sholat dhuha maupun dhuhur berjamaah serta pembiasaan membaca surat-surat pendek, maka kami memiliki tujuan agar nantinya mereka terbiasa melakukan tanpa ada paksaan dari siapapun”

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan oleh narasumber maka peneliti mendapat informasi yang dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pihak sekolah menerapkan strategi penanaman budaya religius ialah memberikan pengetahuan dasar mengenai agama sehingga menjadikan agama sebagai pondasi dalam setiap bertindak, sehingga untuk menguatkan hal tersebut perlu adanya strategi-strategi dalam penanaman budaya religius yaitu seperti pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur

²⁷ Wawancara Bu Wiwin Diah Purwati S.Pd(Waka Kurikulum MI Miftahul Huda Banajarejo Tulungagung), pada tanggal 2 Februari 2022

²⁸ Wawancara, Binti Masruroh (Guru mata pelajaran Bahasa jawa), pada tanggal 2 Februari 2022

berjamaah pembiasaan membaca surat-surat pendek. Agar nantinya setelah siswa-siswi lulus dari madrasah ini dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Apa yang telah disampaikan oleh narasumber ini diperkuat lagi dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai tujuan dari menerapkan strategi penanaman budaya religius pada siswa, pada saat peneliti melakukan observasi tujuan menerapkan strategi penanaman budaya religius ini sesuai dengan tujuan dari madrasah.

Hal ini juga diperkuat lagi dengan dokumentasi pada saat melakukan observasi



Gambar 4.9 (Tujuan pembiasaan penanaman)

Setelah memahami dari maksud tujuan dari penerapan strategi penanaman budaya religius pada siswa MI Miftahul Huda Banjarejo, kemudian peneliti mengajukan pertanyaan kepada Pak Najib “Mengapa memilih pembiasaan pembacaan surat pendek, pembacaan asmaul husna, berdoa bersama, sholat dhuha dan dhuhur?, kemudian beliau menjawab:²⁹

“Hal ini kita sesuaikan dengan tujuan dari madrasah dan juga kami melihat pembiasaan apa yang dapat dilaksanakan di madrasah serta kami menyesuaikan dengan apa yang dibutuhkan di masyarakat dengan tujuan nantinya siswa-siswi yang ada disini nantinya dapat ikut serta melestarikan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dimasyarakat”

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Pak Najib, Bu Wiwin selaku Waka Kurikulum memperjelas mengenai alasanya memilih pembiasaan membaca surat pendek, membaca asmaul husna dan berdoa bersama serta sholat dhuha dan dhuhur:³⁰

“Alasan kami ini memilih pembiasaan membaca surat pendek, membaca asmaul husna dan berdoa bersama serta sholat dhuha dan dhuhur karena hal ini perlu ditanamkan sejak dini kepada siswa sebagai dasar pondasi agama siswa. Selain itu kami merasakan bahwa pembiasaan inilah yang dapat dilaksanakan di madrasah yang sesuai juga dengan apa yang dibutuhkan di masyarakat”

Untuk memperkuat jawaban yang diberikan, peneliti bertanya kepada narasumber yang berbeda dengan pertanyaan yang sama, yaitu kepada Bu Ruroh dengan pertanyaan “Mengapa memilih pembiasaan

²⁹ Wawancara, Pak Khoirul Najib M.Pd.I. (Kepala MI Miftahul Huda Banjarejo Tulungagung), pada tanggal 2 Februari 2022

³⁰ Wawancara Bu Wiwin Diah Purwati S.Pd(Waka Kurikulum MI Miftahul Huda Banjarejo Tulungagung), pada tanggal 2 Februari 2022

pembacaan surat pendek, pembacaan asmaul husna, berdoa bersama, sholat dhuha dan dhuhur?, kemudian beliau menjawab:³¹

“Alasan memilih pembiasaan ini ialah dikarenakan ini merupakan pondasi yang harus ditanamkan pada diri siswa sejak kecil dengan harapan nantinya siswa dapat mengamalkan di masyarakat selain itu hal ini sesuai dengan visi dan misi dari madrasah yang dapat dilaksanakan dan diterapkan di madrasah”

Setelah mendapatkan jawaban dari narasumber yang berbeda, peneliti menarik kesimpulan bahwasanya alasan dari pihak sekolah memilih pembiasaan pembacaan surat pendek, membaca asmaul husna, membaca doa bersama dan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah ialah karena hal ini menjadi pondasi agama yang harus ditanamkan sejak dini dengan harapan nantinya pembiasaan ini dapat dilakukan oleh siswa dilingkungan masyarakat juga selain itu juga pembiasaan ini yang dapat dilaksanakan dan diterapkan di madrasah yang sesuai dengan visi, misi dan tujuan dari madrasah.

Hal ini diperkuat kembali oleh hasil observasi peneliti ketika berada di lapangan, alasan memilih menerapkan penanaman budaya berdoa bersama, pembacaan surat pendek atau asmaul husna, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah yaitu sesuai dengan visi misi dan tujuan yang ada di madrasah salah satunya misi yaitu mengembangkan dan mengamalkan nilai-nilai akhlakul karimah yang sesuai dengan ajaran agama islam dan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

³¹ Wawancara, Binti Masruroh (Guru mata pelajaran Bahasa Jawa), pada tanggal 2 Februari 2022

Hal tersebut diperkuat lagi dengan dokumentasi yang dilakukan pada saat observasi



Gambar 4.10 (pembiasaan penanaman sholat dhuha)

Setelah memahami dari alasan pihak sekolah mengenai memilih pembiasaan yang ada di madrasah, kemudian peneliti mengajukan pertanyaan kepada kepala madrasah “Bagaimana bentuk karakter siswa yang sudah terlihat dari penerapan penanaman budaya religius?, kemudian beliau menjawab:³²

“Alhamdulillah hasil yang sudah terlihat dari pembiasaan dalam penanaman budaya religius ini yaitu pengetahuan beragamanya dalam hal wajib dilakukan dan tidak wajib dilakukan itu ada tambahan peningkatan sehingga siswa terbiasa melakukan hal-hal telah diprogramkan madrasah baik dalam lingkungan madrasah maupun di rumah”

Berdasarkan pernyataan beliau, peneliti menyimpulkan bahwa karakter yang muncul setelah ditanamkan budaya religius pada siswa yaitu siswa memiliki pengetahuan dalam bidang agama bertambah khususnya

³² Wawancara, Pak Khoirul Najib M.Pd.I. (Kepala MI Miftahul Huda Banjarejo Tulungagung), pada tanggal 2 Februari 2022

dalam hafalan surat-surat pendek, asmaul husna, berdoa serta dalam hal sholat lima waktu.

Kemudian peneliti bertanya kepada narasumber berikutnya yaitu kepada Bu Wiwin selaku Waka Kurikulum dengan pertanyaan yang sama yaitu “Bagaimana bentuk karakter siswa yang sudah terlihat dari penerapan penanaman budaya religius?, kemudian beliau menjawab:³³

“Karakter yang muncul dari siswa diantaranya yaitu siswa memiliki akhlakul karimah, lebih mengetahui mana yang wajib dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, patuh akan perintah sholatnya serta pemahaman mengenai agama semakin bertambah”

Dari pemaparan Bu Wiwin, peneliti mengambil kesimpulan bahwa karakter yang muncul setelah penanaman budaya religius pada siswa ialah siswa MI Miftahul Huda Banjarejo memiliki akhlak yang baik atau disebut dengan akhlakul karimah mulai dari sikap sopan dan satun kepada bapak ibu guru sholatnya mulai tertata. Sehingga membuat pihak sekolah bersemangat dalam menanamkan budaya religius pada siswa.

Peneliti belum merasa puas akan jawaban yang telah diberikan, kemudian peneliti bertanya kembali kepada narasumber yang berbeda yaitu kepada Bu Ruroh dengan pertanyaan yang sama yaitu “Bagaimana bentuk karakter siswa yang sudah terlihat dari penerapan penanaman budaya religius?, kemudian beliau menjawab:³⁴

³³ Wawancara Bu Wiwin Diah Purwati S.Pd (Waka Kurikulum MI Miftahul Huda Banjarejo Tulungagung), pada tanggal 2 Februari 2022

³⁴ Wawancara, Binti Masruroh (Guru mata pelajaran Bahasa jawa), pada tanggal 2 Februari 2022

“Alhamdulillah dengan adanya pembiasaan dan tauladan dari bapak ibu guru tersebut, siswa menjadi terbiasa dalam melakukan nederes surat pendek, berdoa dan menghafal asmaul husna dan sholat tanpa adanya perintah kembali namun kami dari bapak ibu guru berhak untuk terus mengingatkan selain itu akhlakul karimah siswa terlihat dari cara siswa berperilaku dan bertindak”

Berdasarkan jawaban yang telah diberikan oleh narasumber, peneliti menyimpulkan bahwa karakter yang terlihat maupun yang muncul pada diri siswa MI Miftahul Huda Banjarejo yaitu siswa memiliki akhlakul karimah dalam bertindak dan bersikap, pengetahuan mengenai agama semakin bertambah atau ada peningkatan, mengetahui hal mana yang wajib dilakukan dan mana yang tidak wajib dilakukan serta melakukan pembiasaan yang telah di programkan oleh madrasah tanpa adanya perintah lagi.

Sesuai dengan apa yang telah di sampaikan oleh narasumber, hal ini juga diperkuat dengan adanya observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai karakter yang sudah terlihat setelah diterapkan penanaman budaya religius yaitu peneliti melihat bahwa siswa sudah terbiasa dalam melakukan hal-hal pembiasaan tanpa adanya perintah seperti pada setiap pagi untuk apel dan berdoa bersama maka ketika bel sekolah berbunyi maka siswa langsung mengambil tempat berbaris untuk melakukan apel dan berdoa bersama.

Hal ini diperkuat kembali dari dokumentasi yang dilakukan peneliti pada saat observasi



Gambar 4.12 (bentuk karakter yang terlihat pada siswa)

Setelah memahami bentuk karakter yang terlihat dari penanaman budaya religius pada siswa, kemudian mengajukan pertanyaan kepada Pak Najib selaku kepala madrasah “Adakah pembagian tugas dari bapak ibu guru dalam membimbing siswa menerapkan budaya religius?, kemudian beliau menjawab:³⁵

“Iya pasti ada pembagian tugas bagi bapak ibu guru dalam membimbing siswa melaksanakan pembiasaan budaya religius. Yang dimana sebelumnya kita rapatkan terlebih dahulu baru kemudian kami bagi koordinator setiap kegiatan untuk mendampingi anak-anak melaksanakan pembiasaan, yang dimana koordinator umumnya yaitu bu wiwin selaku waka kurikulum”

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan maka peneliti menyimpulkan bahwasanya ada pembagian tugas bapak ibu guru dalam

³⁵ Wawancara, Pak Khoirul Najib M.Pd.I. (Kepala MI Miftahul Huda Banjarejo Tulungagung), pada tanggal 2 Februari 2022

membimbing siswa melaksanakan setiap kegiatan pembiasaan budaya religius dengan adanya koordinator untuk setiap kegiatan.

Hal ini diperkuat juga oleh penjelasan Bu Wiwin selaku Waka Kurikulum saat di tanya mengenai “Adakah pembagian tugas dari bapak ibu guru dalam membimbing siswa menerapkan budaya religius?, kemudian beliau menjawab:³⁶

“Iya pasti ada pembagian tugas bagi bapak ibu untuk mendampingi siswa dalam menerapkan budaya religius, contohnya ada pendampingan pembacaan surat pendek, pada kegiatan ekstrakurikuler banjari maka koordinator dari kegiatan tersebut ialah pak sholikin”

Dari pemaparan Bu Wiwin peneliti simpulkan bahwa adanya pembagian tugas dalam membimbing siswa melaksanakan pembiasaan budaya religius dengan dibagi koordinator setiap kegiatan untuk memaksimalkan dalam pelaksanaan pembiasaan penanaman budaya religius.

Senada dengan apa yang telah disampaikan oleh Bu Wiwin, peneliti bertanya pada narasumber yang berbeda yaitu kepada Bu Ruroh dengan pertanyaan yang sama “Adakah pembagian tugas dari bapak ibu guru dalam membimbing siswa menerapkan budaya religius?, kemudian beliau menjawab:³⁷

“Iya tentu pasti ada pembagian tugas dari bapak ibu guru, karena hal ini juga untuk mengontrol kegiatan tersebut agar dapat terlaksana dengan baik atau

³⁶ Wawancara Bu Wiwin Diah Purwati S.Pd(Waka Kurikulum MI Miftahul Huda Banajarejo Tulungagung), pada tanggal 2 Februari 2022

³⁷ Wawancara, Binti Masruroh (Guru mata pelajaran Bahasa jawa), pada tanggal 2 Februari 2022

tidak mengecewakan. Sehingga perlu adanya peran dalam membimbing siswa melaksanakan pembiasaan penanaman budaya religius pada siswa''

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwasanya ada pembagian tugas bapak ibu guru dalam mendampingi siswa menerapkan pembiasaan penanaman budaya religius, hal ini pun memiliki tujuan agar dapat mengkontrol setiap kegiatan.

Senada apa yang telah disampaikan oleh narasumber ini di perkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai pembagian tugas antar bapak ibu guru, peneliti pada saat berada dilapangan melihat adanya pembagian tugas antar bapak ibu guru dalam mendampingi siswa melakukan pembiasaan seperti pada pendampingan kegiatan ekstrakurikuler banjara, pendampingan pada saat berdoa, pembacaan surat pendek dikelas.

Hal ini pula diperkuat dengan dokumentasi dari observasi yang dilakukan oleh peneliti



Gambar 4.12 (pembagian tugas bapak ibu guru)

2. Faktor Penghambat Dan Pendukung Dalam Menanamkan Budaya Religius Siswa

Berjalannya strategi guru dalam menanamkan budaya religius pada siswa MI Miftahul Huda Banjarejo Tulungagung pastinya memiliki hambatan serta pendukung. Maka dari itu peneliti mengajukan pertanyaan kepada Pak Najib selaku kepala madrasah “Adakah hambatan dalam melaksanakan penanaman budaya religius pada siswa?, kemudian beliau menjawab:³⁸

“Hampir tidak ada karena kami mengkira-kirakan kegiatan apa yang dapat berjalan dan minim akan kendala, namun biasanya kita terkendala dalam hal biaya seperti pada kegiatan peringatan hari besar islam yaitu peringatan hari raya kurban karena minimnya dana maka kami berinisiatif untuk melakukan arisan agar dapat berkorban hal ini dengan tujuan agar siswa dapat menyaksikan secara langsung untuk proses penyembelihan hewan kurban sampai pada pembagian daging”

Berdasarkan apa yang telah disampaikan oleh Pak Najib, peneliti menyimpulkan bahwa melaksanakan strategi penanaman budaya religius hampir tidak ada kendala namun beberapa kegiatan terkendala dalam hal biaya seperti pada kegiatan peringatan hari raya kurban, kemudian beliau menambahkan:³⁹

“Selain itu pada kegiatan ekstrakurikuler banjari untuk meminimalisir biaya kami untuk biaya pelatih maka kami memilih bapak ibu guru yang bisa dalam bidang tersebut untuk dimintai melatih anak-anak, selain itu juga kami juga sering sekali menggunakan tim sholawat untuk mengisi pada kegiatan peringatan”

³⁸ Wawancara, Pak Khoirul Najib M.Pd.I.(Kepala MI Miftahul Huda Banjarejo Tulungagung), pada tanggal 20 Januari 2022

³⁹ *Ibid*

Selanjutnya peneliti bertanya kepada narasumber yang berbeda dengan pertanyaan yang sama yaitu kepada Bu Wiwin mengenai “Adakah hambatan dalam melaksanakan penanaman budaya religius pada siswa?, kemudian beliau menjawab:⁴⁰

“Iya pastinya dalam setiap program yang kami jalankan pastinya memiliki hambatan, dan tak tertinggal juga dalam proses penanaman budaya religius pada siswa ini juga memiliki hambatan seperti waktu seperti kami punya ide namun waktunya terlalu mepet, dalam proses pembacaan surat-surat pendek maka ada bapak ibu guru yang memang kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an sehingga tidak dapat mendampingi anak dalam membaca surat-surat pendek entah dikarenakan memang tidak terlihat bacaan maupun lainnya. Selain dari hambatan dari bapak ibu guru tetapi ada juga hambatan dari siswa sendiri seperti siswa seperti pada kegiatan ekstrakurikuler banjari siswa terkadang belum siap pada saat mau tampil apalagi saat ini siswa yang sudah bisa telah lulus serta terkendalannya siswa yang memang kurang dapat menghafal doa-doa yang sudah ditargetkan oleh madrasah”

Dari penjelasan Bu Wiwin, peneliti menyimpulkan bahwa hambatan dalam pelaksanaan penanaman budaya religius ini ialah keterbatasan dari pembimbing dalam membimbing siswa melaksanakan kegiatan penanaman budaya religius selain itu juga ada hambatan yang memang dari siswa sendiri.

Senada dari jawaban yang diberikan oleh Bu Wiwin, peneliti mengajukan pertanyaan kembali pada narasumber yang berbeda untuk memperkuat data yang diberikan yaitu kepada Bu ruoh selaku guru mata pelajaran Bahasa Jawa dengan pertanyaan yang sama “Adakah hambatan

⁴⁰ Wawancara Bu Wiwin Diah Purwati S.Pd (Waka Kurikulum MI Miftahul Huda Banajarejo Tulungagung), pada tanggal 20 Januari 2022

dalam melaksanakan penanaman budaya religius pada siswa?, kemudian beliau menjawab:⁴¹

“Iya tentunya setiap program atau kegiatan yang laksanakan pastinya memiliki hambatan baik dari segi perencanaan program, atau pelaksanaan. Namun semaksimal mungkin untuk dapat meminimalisir hambatan tersebut. Seperti hambatan dalam hal biaya pada saat pelaksanaan kurban di peringatan hari raya idhul adha, dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler banjari maupun dalam proses pembiasaan sehari-hari”

Berdasarkan pemaparan Bu ruroh, peneliti menyimpulkan bahwa dalam proses penanaman budaya religius terdapat hambatan dalam melaksanakannya baik dalam perencanaan yang telah di programkan, dalam hal programnya sendiri maupun dalam proses pelaksanaan.

Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh narasumber, peneliti pada saat melakukan observasi di lapangan pula melihat untuk kendala dalam melaksanakan penanaman budaya religius ini pada hal biaya maupun lainnya seperti pada kegiatan peringatan hari besar islam seperti maulid nabi, pelatih ekstrakurikuler.

Hal ini juga diperkuat kembali dengan dokumentasi yang diperoleh peneliti ketika observasi

⁴¹ Wawancara, Binti Masruroh (Guru mata pelajaran Bahasa jawa), pada tanggal 20 Januari 2022



Gambar 4.13 (kendala dalam pelaksanaan)

Setelah memahami adanya hambatan dalam proses penanaman budaya religius, peneliti ingin bertanya kepada kepala madrasah mengenai “Bagaimana upaya pihak sekolah mengatasi hambatan yang ada?, kemudian beliau menjawab:⁴²

“Upaya yang kami lakukan dalam meminimalisir hambatan yang ada ini sesuai dengan yang saya sebutkan tadi untuk kegiatan penyembelihan hewan kurban maka kami bapak ibu guru melakukan iuran bisa dikatakan juga arisan agar pelaksanaan kegiatan penyembelihan hewan kurban ini pun tetap dapat terlaksana. Maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler banjari maka untuk meminimalisir biaya kami memilih pelatih dari bapak ibu guru yang bisa dalam bidang tersebut”

Berdasarkan pemaparan Pak Najib, peneliti menyimpulkan bahwa upaya pihak sekolah dalam meminimalisir hambatan tersebut ialah dengan

⁴² Wawancara, Pak Khoirul Najib M.Pd.I. (Kepala MI Miftahul Huda Banjarejo Tulungagung), pada tanggal 20 Januari 2022

cara iuran dari bapak ibu guru maupun memilih pelatih dari bapak ibu guru yang memang mampu dan bisa dalam bidang keahlian tersebut.

Hal ini diperkuat kembali oleh jawaban yang diberikan oleh Bu Wiwin mengenai “Bagaimana upaya pihak sekolah mengatasi hambatan yang ada?, kemudian beliau menjawab:⁴³

“Upaya yang pihak sekolah lakukan dalam hal ini ialah dengan memilih bapak ibu guru yang memang bisa dalam bidangnya. Seperti memilih bapak ibu yang memang dalam hal membaca Al-Qur'an nya baik untuk mendampingi anak-anak selain itu jika terdapat hambatan dari siswa maka upaya kita ialah dengan terus membimbing siswa selain itu juga kita bapak ibu guru selalu berkoordinasi dalam mempersiapkan agenda kegiatan”

Dari penjelasan yang disampaikan oleh Bu Wiwin, disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh pihak madrasah ialah dengan memilih bapak ibu guru yang memang mampu dan sesuai dengan bidang tersebut dalam membimbing siswa. Jika terhadap siswa maka upaya kami ialah dengan terus menerus membimbing siswa.

Hal ini diperkuat oleh jawaban yang diberikan oleh Bu Ruroh mengenai “Bagaimana upaya pihak sekolah mengatasi hambatan yang ada?, kemudian beliau menjawab:⁴⁴

“Upaya dalam meminimalisir hambatan tersebut ialah dengan melakukan iuran atau arisan yang dilakukan oleh bapak ibu guru, memilih pelatih dari bapak ibu guru sendiri dalam membimbing siswa berlatih banjari dan memilih koordinator setiap kegiatan yang bisa dalam bidang tersebut”

⁴³ Wawancara Bu Wiwin Diah Purwati S.Pd (Waka Kurikulum MI Miftahul Huda Banajarejo Tulungagung), pada tanggal 20 Januari 2022

⁴⁴ Wawancara, Binti Masruroh (Guru mata pelajaran Bahasa jawa), pada tanggal 20 Januari 2022

Berdasarkan pemaparan dari Bu Ruroh, maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam meminimalisir hambatan yang ada ialah adanya kerja sama antar bapak ibu guru dalam mewujudkan kegiatan yang ada, memilih koordinator yang sesuai dengan bidangnya untuk membimbing siswa.

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, adanya hambatan dalam menanamkan budaya religius pada siswa maka dari itu upaya yang dilakukan bapak ibu guru seperti pada biaya maka pihak madrasah dalam upaya meminimalisirnya yaitu dengan mengadakan arisan yang dilakukan oleh bapak ibu guru, dengan memilih pelatih banjari itu dari guru sendiri yang memang bisa dalam bidang tersebut, kemudian dalam peringatan hari besar islam seperti maulid nabi maka dalam pelaksanaan tersebut siswa di minta untuk membawa bekal sendiri untuk dimakan bersama di madrasah. Terus membimbing siswa dalam setiap kegiatan yang ada

Senada dengan ini diperkuat kembali dengan hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat observasi



Gambar 4.14 (Upaya meminimalisir hambatan)

Selain adanya hambatan yang ada dalam penanaman budaya religius pada siswa tentunya juga adanya pendukung dalam penanaman budaya religius yang ada di madrasah. Untuk itu peneliti ingin bertanya kepada Pak Najib selaku kepala madrasah mengenai “Apa saja faktor pendukung dalam penanaman budaya religius pada siswa?, kemudian beliau menjawab:⁴⁵

“Faktor pendukung dalam penanaman budaya religius ini terlebih dari bapak ibu guru yang saling bekerja sama dalam menerapkan, menanamkan, membudayakan selain itu dari pihak wali murid pun juga mendukung dengan adanya kegiatan yang ada di madrasah dan tak lebih ini pun juga atas partisipasi dari siswa sendiri sehingga kegiatan penanaman budaya religius ini dapat terlaksana”

Berdasarkan apa yang dipaparkan oleh Pak Najib, peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendukung dalam penanaman budaya religius pada siswa MI Miftahul Huda Banajarejo ini diantaranya ialah dari faktor bapak ibu guru yang saling bekerja sama, dari wali murid yang mendukung serta adanya partisipasi dari siswa sendiri.

Senada dengan jawaban yang diberikan oleh Pak Najib, peneliti bertanya kepada narasumber selanjutnya yaitu kepada Bu Wiwin mengenai hal yang sama yaitu “Apa saja faktor pendukung dalam penanaman budaya religius pada siswa?, kemudian beliau menjawab:⁴⁶

“Faktor pendukung dalam penanaman budaya religius pada siswa ini ialah diantaranya dari bapak ibu guru yang tiada henti bekerja sama dan saling mendukung, dari orang tua siswa yang selalu mendukung program dari madrasah, dari siswa yang sendiri yang antusias yang memberikan semangat

⁴⁵ Wawancara, Pak Khoirul Najib M.Pd.I. (Kepala MI Miftahul Huda Banajarejo Tulungagung), pada tanggal 20 Januari 2022

⁴⁶ Wawancara Bu Wiwin Diah Purwati S.Pd(Waka Kurikulum MI Miftahul Huda Banajarejo Tulungagung), pada tanggal 20 Januari 2022

bapak ibu guru untuk terus berinovasi serta adanya sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan program kami”

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh Bu Wiwin, maka dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa faktor pendukung penanaman budaya religius pada siswa yaitu dari bapak ibu guru yang saling mendukung dan bekerja sama, dari orang tua yang selalu mendukung kegiatan madrasah, dari antusias siswa serta dari sarana dan prasarana yang ada.

Hal ini diperkuat juga oleh jawaban dari Bu Ruroh pada saat ditanya mengenai hal yang sama yaitu “Apa saja faktor pendukung dalam penanaman budaya religius pada siswa?, kemudian beliau menjawab:⁴⁷

“Faktor pendukungnya ini tentunya dari pihak sekolah sendiri yaitu bapak ibu guru yang selalu konsisten dan bekerja sama, kemudian dari siswa yang bersemangat dalam melaksanakan setiap kegiatan selain itu juga dari orang tua yang mendukung program madrasah serta adanya sarana dan prasarana yang mendukung”

Berdasarkan jawaban dari narasumber maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa faktor pendukung dalam penanaman budaya religius pada siswa ini ialah dari bapak ibu guru sendiri, dari siswa sendiri dan dari orang tua serta dari sarana prasarana yang ada yang mendukung setiap kegiatan yang ada di madrasah.

Senada apa yang disampaikan oleh narasumber, pada saat peneliti melakukan observasi dilapangan maka peneliti melihat bahwasanya faktor pendukung dalam melaksanakan penanaman budaya religius yaitu yang

⁴⁷ Wawancara, Binti Masruroh (Guru mata plajaran Bahasa jawa), pada tanggal 20 Januari 2022

pertama dari bapak ibu guru yang saling bekerja sama dan konsisten dalam menerapkan penanaman budaya religius pada siswa, kemudian juga ada partisipasi dari siswa yang selalu berantusias dan aktif dalam melaksanakan budaya religius serta adanya sarana dan prasarana yang mendukung dan juga adanya dukungan dari orang tua wali murid.

Hal ini pula didukung oleh dokumentasi yang diperoleh ketika observasi di lapangan



Gambar 4.15 (faktor pendukung pelaksanaan penanaman)

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan data yang telah peneliti paparkan di dalam deskripsi data sesuai dengan judul skripsi “Strategi Guru Dalam Mengadakan Variasi Penanaman Budaya Religius Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Banjarejo Tulungagung”, peneliti paparkan temuan penelitian sebagai berikut:

1. Strategi guru dalam menanamkan budaya religius pada siswa

- a. Strategi yang digunakan guru dalam penanaman budaya religius ialah pembiasaan dan ketauladanan. Pembiasaan dalam beberapa kegiatan yang ada dan keteladanan yang ditunjukkan oleh bapak ibu guru melalui sikap maupun perbuatan yang ditunjukkan dimanapun dan kapanpun
- b. Bentuk kegiatan penanaman budaya religius pada siswa ialah dalam pembiasaan membaca surat-surat pendek, membaca doa bersama, membaca asmaul husna bersama, membudayakan 5s, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, pembacaan yasin tahlil keliling musholah sekitar madrasah, peringatan hari besar islam, dan adanya ekstrakurikuler banjari
- c. Upaya penerapan pembiasaan penanaman budaya religius berdoa bersama di lakukan di halaman sekolah, bapak ibu guru saling bekerja sama dalam mempersiapkannya selain itu bapak ibu guru juga memberikan contoh terlebih dahulu dalam berdoa
- d. Upaya penerapan pembiasaan membaca surat pendek, kegiatan ekstrakurikuler maka adanya koordinator setiap kelas untuk mengawasi serta membimbing siswa
- e. Setiap pagi bapak ibu guru menyambut kedatangan siswa di gerbang sekolah dengan diputar musik surat-surat al qur'an maupun sholawatan
- f. Setiap pagi siswa melakukan apel pagi dan berdoa bersama di halaman kemudian memasuki kelas untuk membaca surat pendek, asmaul husna atau bacaan doa sehari-hari

- g. Alasan dalam menggunakan strategi pembiasaan dan tauladan ialah dikarenakan sesuai dengan kegiatan yang telah direncanakan sehingga mampu menunjang keberhasilan kegiatan selain itu penanaman budaya religius ini perlu adanya yang namanya ketauladanan dan pembiasaan
 - h. Penerapan penanaman budaya religius dilakukan pada setiap pagi dikarenakan bapak ibu guru beranggapan bahwa pada saat pagi siswa masih fresh sehingga mudah dalam membiasakan penanaman budaya religius
 - i. Tujuan penerapan strategi pembiasaan penanaman budaya religius ialah ingin membekali siswa dengan pengetahuan dasar mengenai agama sehingga pondasi agama kuat sehingga dapat diterapkan di masyarakat
 - j. Program kegiatan penanaman budaya religius menyesuaikan dengan apa yang dibutuhkan masyarakat serta untuk membekali ilmu agama yang kuat pada siswa
 - k. Karakter yang terlihat dari penanaman budaya religius yaitu bertambahnya pengetahuan siswa, siswa berakhlakul karimah, terbiasa melafalkan surat-surat pendek, asmaul husna dan doa-doa sehari-hari
- 2. Faktor penghambat dan pendukung dalam menanamkan budaya religius siswa:**
- a. Faktor pendukung
 - 1. Kerja sama bapak ibu guru dan seluruh warga sekolah

Dengan adanya dukungan dari warga sekolah maka penanaman budaya religius di madrasah akan dapat berjalan dan dapat dikembangkan sesuai dengan apa yang direncanakan

2. Dukungan dari wali murid

Dengan adanya dukungan dari wali murid yang selalu mendukung setiap program dan kegiatan yang ada di madrasah maka akan memberikan pengaruh yang baik dalam keberlangsungan proses penanaman budaya religius pada siswa sehingga dapat berjalan dengan lancar

3. Keaktifan dari siswa

Dengan adanya keaktifan dari siswa yang selalu bersemangat dan berantusias dalam segala kegiatan maka nantinya akan memberikan hasil yang maksimal

4. Tersedianya sarana dan prasarana

Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai seperti gedung, peralatan untuk banjari dan lainnya, maka ini akan mendukung jalannya proses penanaman budaya religius pada siswa

b. Faktor penghambat

1. Biaya atau dana dan waktu

Di MI Miftahul Huda Banjarejo ada kegiatan yang terkendala dalam hal dana atau biaya untuk dilaksanakan seperti pada kegiatan penyembelihan hewan kurban. Begitu pula dengan kendala mengenai waktu terkadang bapak ibu guru telah merencanakan suatu kegiatan

namun terkendalan dengan adanya waktu yang mepet dan lain sebagainya. Maka untuk meminimalisir hal tersebut pihak madrasah memiliki alternative lain agar kegiatan tersebut dapat tetap dilaksanakan. Seperti pada kegiatan penyembelihan hewan kurban maka bapak ibu guru mengadakan yang namanya arisan yang dilakukan oleh bapak ibu guru agar tetap kegiatan tersebut dapat terlaksana dan siswa dapat mengetahui secara langsung proses penyembelihan hewan kurban sampai dengan pembagian hewan kurban ke masyarakat sekitar madrasah

2. Guru yang kurang mumpuni dalam membaca Al-Qur'an

Terdapat beberapa bapak ibu guru yang memang kurang mumpuni dalam mengaji, baik karena faktor usia ataupun yang lainnya sehingga kurang dapat membimbing siswa dalam menjalankan pembiasaan penanaman budaya religius

3. Siswa yang kurang memenuhi target yang telah ditentukan

Adanya siswa yang kurang dapat memenuhi target dalam penanaman budaya religius seperti pada target penghafalan surat pendek maupun doa sehari-hari, ada beberapa siswa yang memang kurang dapat memenuhi target yang telah diterangkan oleh madrasah

4. Pelatih banjari dari bapak ibu guru sendiri

Adanya kegiatan banjari yang dimana pelatih banjari sendiri itu dari bapak ibu guru yang bisa bukan dari pelatih asli untuk melatih banjari, hal ini akan membuat kegiatan ekstrakurikuler banjari kurang dapat

- berjalan maksimal karena bapak ibu guru fokusnya terbagi antara mengajar dalam kelas dan juga mengajar pada saat diluar jam kelas
- c. Dalam meminimalisir hambatan tersebut bapak ibu guru menyiasati dengan adanya arisan antar guru maupun dengan memilih pelatih dari guru yang memang bisa dalam bidang tersebut, memilih koordinator yang mampu serta untuk yang kurang dapat memenuhi target yang telah ditentukan maka disesuaikan dengan kemampuan siswa meskipun tidak sesuai dengan target yang telah ditentukan

Tabel 4.1

Temuan penelitian

No	Rumusan Masalah	Temuan Penelitian
1.	Bentuk strategi penanaman budaya religius	1. Strategi pembiasaan dalam bentuk kegiatan dan keteladanan dalam bertindak dan bersikap
		2. Bentuk kegiatan penanaman budaya religius: berdoa bersama, pembacaan surat pendek dan asmaul husna, membudayakan 5s, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, pembacaan yasin dan tahlil berkeliling, peringatan hari besar dan kegiatan ekstrakurikuler banjari
		3. Upaya penerapan dengan adanya koordinator setiap kegiatan
		4. Proses penanaman budaya religius dilakukan setiap pagi mulai dari menyambut siswa di depan gerbang sekolah, adanya murotal Al-Qur'an atau sholawat sebelum bel masuk berbunyi, apel pagi, berdoa bersama, pembacaan surat pendek atau asmaul husna dan bacaan doa sehari-hari

		5. Alasan dalam menggunakan strategi pembiasaan dan keteladanan dikarenakan sesuai dengan kegiatan yang telah direncanakan
		6. Tujuan menerapkan strategi penanaman budaya religius yaitu untuk membekali siswa mengenai pengetahuan agama sehingga mampu memberikan pondasi agama yang kuat
		7. Karakter yang terlihat setelah penanaman budaya religius diantaranya pengetahuan mengenai agama bertambah, memiliki akhlakul karimah, terbiasa dengan pembiasaan yang telah dilakukan dimadrasah
2.	Faktor pendukung penanaman budaya religius pada siswa	1. Kerja sama bapak ibu guru dan seluruh warga sekolah
		2. Keaktifan siswa dan semangat serta antusias siswa dalam setiap kegiatan
		3. Dukungan wali murid dalam setiap kegiatan yang ada
		4. Adanya sarana dan prasarana yang mendukung
	Faktor penghambat penanaman budaya religius pada siswa	1. Biaya atau dana dan waktu pelaksanaan kegiatan
		2. Guru yang kurang mumpuni dalam membaca Al-Qur'an
		3. Siswa yang kurang memenuhi target yang telah ditentukan
		4. Pelatih banjari dari bapak ibu guru sendiri
		Upaya meminimalisir faktor penghambat mulai dari adanya arisan bapak ibu guru, memilih pelatih dari bapak ibu guru, sampai memilih koordinator setiap kegiatan

C. Analisis Data

Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas, peneliti kemudian menganalisis sebagai berikut:

1. Bentuk strategi dalam menanamkan budaya religius pada siswa

Bentuk strategi yang digunakan dalam menanamkan budaya religius pada siswa di MI Miftahul Huda Banajarejo ialah dengan menggunakan strategi ketauladanan dan pembiasaan. Bentuk kegiatan pembiasaan penanaman budaya religius ada siswa diantaranya yaitu pembacaan surat-surat pendek, berdoa bersama, pembacaan asmaul husna, pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, pembiasaan pembacaan yasin tahlil keliling, peringatan hari besar islam dan pembiasaan budaya 5s. pembiasaan penanaman budaya religius ini banyak yang dilakukan sebelum memulai pembelajaran dengan alasan siswa masih fress. Proses penanaman budaya religius pada siswa ini dilakukan mulai dari awal siswa memasuki gerbang sampai dengan akhir pembelajaran. Setiap kegiatan ada koordinator dari bapak ibu guru. Dari adanya kegiatan yang telah berjalan terdapat perubahan dalam diri siswa yaitu perilaku yang berakhlak mulia serta pengetahuan mengenai agama semakin bertambah. Tujuan adanya strategi penanaman budaya religius ini yaitu untuk membekali siswa mengenai pengetahuan dasar tentang agama serta membekali agar pondasi agama semakin kuat.

2. Faktor penghambat dan pendukung dalam menanamkan budaya religius pada siswa

Dalam pelaksanaan penanaman budaya religius pastinya ada faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor penghambat dalam menanamkan budaya religius pada siswa ini salah satunya biaya atau dana dan waktu dalam

pelaksanaan penanaman budaya religius selain itu ada beberapa guru yang memang kurang mumpuni dalam membaca Al-Qur'an dalam serta adanya siswa yang tidak memenuhi standar yang telah ditentukan bapak ibu guru serta adanya pelatih banjara yang dari bapak ibu guru yang bisa. Sedangkan faktor pendukung dalam menanamkan budaya religius pada siswa ialah dari bapak ibu guru yang senantiasa bekerja sama, wali murid yang selalu mendukung, siswa yang selalu berantusias dalam setiap kegiatan serta didukungnya dari sarana dan prasarana yang mendukung.